

Revisi

اللغة العربية



Nor Kandir



Untuk Kalangan Awam

Judul

Bahasa Arab Khusus
Untuk Memahami Qur'an dan Hadits

Penulis

Nor Kandir

Penerbit:

Pustaka Syabab Surabaya

Cetakan:

Pertama, Shofar 1442 H/September 2020 M
Kedua, Robi'ul Akhir 1442 H/Nopember 2020 M

Lisensi:

Gratis PDF - www.terjemahmatan.com



DAFTAR ISI

HAK CIPTA.....	2
DAFTAR ISI	3
TESTIMONI	5
PENDAHULUAN	8
BAB 1: PERBEDAAN NAHWU DAN SHOROF	10
BAB 2: TIGA KATA PEMBENTUK KALIMAT	12
BAB 3: ANALISA HAROKAT.....	16
BAB 4: DUA POLA KALIMAT	19
1. Fi'il + Fā'il ± Ma'fūl Bih.....	19
2. Muḩtadā' + Khobar.....	20
Pembagian Khobar.....	22
BAB 5: MENGENAL 7 BAB PENTING.....	25
BAB 6: MENGENAL 3K	33
1. Kata Ganti (Isim Dhomīr)	34
2. Kata Tunjuk (Isim Isyāroh).....	46
3. Kata Sambung (Isim Maushūl).....	47
BAB 7: PRAKTIK DI KALIMAT.....	50
1. Kalimat Biasa	50

2. Kalimat 3K	51
BAB 8: PRAKTIK DI AL-QUR`AN	53
1. Ta`awwudz.....	53
2. Basmalah.....	53
3. Surat Al-Fatihah.....	54
4. Surat Al-Ikhlās	57
5. Surat Al-Falaq	58
6. Surat An-Nas	59
BAB 9: PRAKTIK DI HADITS	61
1. Hadīts Al-Bukhōrī.....	61
2. Hadīts Muslim.....	63
3. Hadīts Abū Dāwūd	63
4. Hadīts At-Tirmīdzī	64
5. Hadīts An-Nasā`ī.....	64
6. Hadīts Ibnu Mājah.....	65
7. Hadīts Ad-Dārimī.....	65
8. Hadīts Ahmad.....	66
9. Hadīts Ibnu Khuzaimah.....	66
10. Hadīts Ibnu Hibbān.....	66
11. Hadīts Al-Hākīm	67
PENUTUP	68

TESTIMONI

“Belajar bahasa Arob adalah suatu keharusan bagi orang yang ingin memahami Al-Qur`an dan Hadits-Hadits Nabi ﷺ. Umar bin Khottob رضي الله عنه berkata:

تَعَلَّمُوا الْعَرَبِيَّةَ فَإِنَّهَا مِنْ دِينِكُمْ

“Pelajarilah bahasa Arob, sesungguhnya ia bagian dari agama kalian.”

Di hadapan kita ada buku yang bermanfaat untuk pemula. Disusun dengan metode yang sistematis, mudah dipahami dan disertai praktik langsung di Al-Qur`an dan Hadits-Hadits Nabi ﷺ. Semoga Allah membalas kebaikan penulis dengan pahala yang tidak terputus-putus. Semoga Allah menjadikan ilmu yang bermanfaat bagi para pembaca buku ini.

—Dr. Nailul Hasan

Pimpinan Pelatihan Olimpiade Sains

“*Alhamdulillahilladzī binī`matihī tatimmushōlihāt*, telah hadir buku *Bahasa Arob Khusus untuk Memahami Al-Qur`an dan Hadits*, karya Al-Ustadz Abu Zur`ah Nor Kandir حفظه الله, dan buku ini *in syā Allōh* amat membantu sekali bagi pemula dalam mempelajari Bahasa Arob dan bagi yang berkeinginan kuat untuk dapat memahami Al-Qur`an dan Hadits.

Adapun beberapa kelebihan kitab ini di antaranya: disajikan dengan bahasa yang ringan dan ringkas, dengan contoh-contoh, serta penjelasan istilah-istilah yang mudah dipahami. *In syāa Allōh* kitab ini akan kami gunakan sebagai modul pembelajaran di Saung Al-Qur`an.

—Ustadz Abu 'Ubaiedillah Al-Kubary
Pengasuh Saung Al-Qur'an Kubu Raya, Kalimantan

ما شاء الله تبارك الله

كتاب مفيد مختصر يعين المرء في فهم مصدرين أساسيين وهو القرآن والسنة. سائلا المولى أن يجزي جهود المؤلف وينفع به المسلمين.

Mā syā Allōh tabārokalloh, kitab ringkas yang sangat membantu seseorang dalam menyelami makna dua dasar agama yaitu Al-Qur'an & Hadits. Semoga Allōh *Ta'ala* membalas usaha penulis, dan menjadikannya bermanfaat bagi kaum Muslimin.

—Ustadz Abu Nawwaf Abdul Qohar
*Pengasuh Lembaga Bimbingan Bahasa Arob & Ilmu
Syar'i Markaz Al-Fityan Bogor*

“ Saya tahu betul Mas Ustadz Nor Kandır memang selalu konsen membuat gebrakan trik menguasai bahasa Arob untuk kepentingan *tafaqquh*. Metode dalam buku ini saya duga akan menyulap Anda mahir memahami makna (arti & fungsi) kata per kata dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah. Dengan buku ini, bersiaplah melejit mengejar ketertinggalan Anda dalam belajar agama!

—Gus Brilly El Rasheed
Redaktur Penerbit Alfasyam

“ Buku ini istimewa, selain metode penyampaian materinya, juga karena contoh-contohnya dan studi kasusnya adalah ucapan-ucapan bahasa Arob yang sering dibaca, baik dalam ibadah atau tilawah. Selain membantu lebih bisa memahami Al-Qur'an, juga sekalian belajar bahasa Arob.

—*Imam Kuswardayan*
Dosen Teknik Informatika ITS

“Pengemasan materi dalam buku ini disajikan secara ringkas, padat, dan jelas. Penulis juga menyajikan materi-materi dasar (Nahwu dan Shorof) secara sistematis dan disertai penerapan atau praktik langsung pada beberapa ayat Al-Qur`an dan Al-Hadits. Penjelasan terkait dengan analisis kata dan kalimat menjadi kajian penting dalam buku ini. Hal ini semakin memudahkan pembaca (awam) untuk memahami dan menguasai materi bahasa Arob dengan waktu yang cukup singkat.

—*Nur Roqi*
Guru SMP Al-Falah Surabaya

“Buku ini sangat membantu Anda untuk memahami Al-Qur`an dan Hadits Nabi ﷺ, disusun dengan bahasa yang jelas dan mudah dimengerti.

—*Ustadz Nirwan Al-Jauhar*
Mahad Tahfizh Asy-Syubrumi Madura

“Buku bagus, cocok sebagai pengantar belajar bahasa Arob sebelum masuk ke dalam Nahwu dan Shorof (secara mendalam).

—*Ustadz Indra Zulfi Mushoddaq*
Penggiat dakwah medsos

“*Alhamdulillah*, buku yang mudah dipahami oleh para pemula, karena pembahasannya *to the point*. Semoga penulis diberikan keberkahan dan ilmu yang bermanfaat, dan semoga bagi *tholibul ilmi* diberikan keistiqomahan.

—*Atang Sudjani - PGN Surabaya*

PENDAHULUAN

Allōh menurunkan Al-Qur`an untuk dipahami sehingga bisa diamalkan dengan baik. Untuk itu, Allōh mencela orang-orang yang tidak berusaha memahami makna-maknanya (*tadabbur*), karena hal itu membatalkan tujuan utama Al-Qur`an diturunkan.

﴿أَفَلَا يَتَدَبَّرُونَ الْقُرْآنَ أَمْ عَلَى قُلُوبٍ أَقْفَالُهَا﴾

“Mengapa mereka tidak mentadabburi Al-Qur`an, ataukah qalbu mereka telah terkunci?”¹

Maka mentadabburi Al-Qur`an sebuah tuntutan syariat, dan tujuan ini tidak akan tercapai kecuali mendalami bahasa Arob, karena Al-Qur`an diturunkan dalam bahasa Arob.

﴿وَإِنَّهُ لَتَنْزِيلُ رَبِّ الْعَالَمِينَ * نَزَلَ بِهِ الرُّوحُ الْأَمِينُ * عَلَى قَلْبِكَ لِتَكُونَ مِنَ

الْمُنذِرِينَ * بِلِسَانٍ عَرَبِيٍّ مُبِينٍ﴾

“Sungguh Al-Qur`an benar-benar diturunkan dari Robb (Pencipta, Pemilik, Pengatur) seluruh alam, yang dibawa Rūhul Amīn (Jibril), kepada qolbumu supaya kamu menjadi pemberi peringatan, dengan bahasa Arob yang jelas (fasih).”²

Disebabkan luasnya bab bahasa Arob, maka kami merasa perlu untuk menyendirikan bab khusus yang diperlukan oleh setiap penuntut ilmu untuk memahami Al-Qur`an dan Al-Hadits. Untuk itu disusunlah buku ini.

¹ QS. Muhammad [47]: 24.

² QS. Asy-Syu`arō [26]: 192-194.

Buku ini hanya berisi bab-bab penting saja, dan menghindari penjabaran dan istilah yang menyulitkan. Harapannya, belajar singkat tetapi tercapai maksud dan tujuan.

Bahasa Arob bagi Al-Qur`an dan Sunnah ibarat garam bagi makanan. Untuk mendapatkan rasa yang nikmat, makanan membutuhkan garam sesuai kadarnya. Akan tetapi jika kadarnya berlebihan, justru merusak makanan tersebut. Begitu pula bahasa Arob, ia sangat diperlukan untuk memahami Al-Qur`an dan Sunnah, tetapi menghabiskan seluruh usia untuk mempelajarinya adalah pemborosan. Maka disusunlah *Bahasa Arob Khusus* ini yang mudah-mudahan dengan yang sedikit ini, tercapai tujuan.

Perlu diketahui, buku ini disusun dengan tujuan utama memudahkan pembaca memahami kaidah dasar dengan menyederhakan ungkapan, sehingga terkadang menggunakan istilah dan pendekatan baru yang tidak sama dengan kaidah umum bahasa Arob, contohnya dalam menentukan Fa`il dalam *fi'il mudhōri*. Harapannya, agar buku ini bisa dinikmati oleh kalangan awam yang belum pernah belajar bahasa Arob sama sekali. Bagi Anda yang sudah mengetahui dasar-dasar bahasa Arob, disarankan langsung ke kitab *Al-Ājurrūmiyyah*.



BAB 1

PERBEDAAN NAHWU DAN SHOROF

Mudahnya, Nahwu adalah *gramatika* (ilmu tentang pola kalimat), sementara Shorof adalah *morfologi* (ilmu tentang bentukan kata). Perhatikan contoh berikut ini:

Muhammad datang	جَاءَ مُحَمَّدٌ
Aku melihat Muhammad	رَأَيْتُ مُحَمَّدًا
Aku melewati Muhammad	مَرَرْتُ بِمُحَمَّدٍ

Lafazh Muhammad (مُحَمَّدٌ), harokat akhirnya memiliki tiga keadaan, yaitu *dhommatain*, *fathatain* (baca: fat-hatain), dan *kasrotain*. Ilmu yang mempelajari tentang perubahan harokat-terakhir inilah yang disebut Nahwu. Kapan harokat akhir dari kata tersebut dibaca *dhommah*? Kapan dibaca *fathah*? Kapan dibaca *kasroh*? Ini semua dibahas Nahwu.

Untuk memahami Shorof, perhatikan contoh berikut:

Yang terpuji	مُحَمَّدٌ
Paling terpuji	أَحْمَدُ
Yang memuji	حَامِدٌ
Yang dipuji	مَحْمُودٌ
Ucapan <i>Alhamdulillah</i>	تَحْمِيدٌ
Segala puji	الْحَمْدُ

Jika Anda perhatikan, enam kata tersebut memiliki tiga huruf yang sama, yaitu (حمد), karena semua kata tersebut dibentuk dari tiga huruf ini yang artinya *memuji*. Ilmu tentang bentukan kata dari kata lain inilah yang disebut Shorof.

Jika Anda perhatikan, Nahwu berkaitan dengan harokat terakhir, sementara Shorof berkaitan dengan harokat awal dan tengah. Misalkan (حَامِدٌ), jika ditanya kenapa *ha* dibaca *fathah* dan *mim* dibaca *kasroh*? Kita jawab: Ini garapannya Shorof. Jika ditanya kenapa *dal* dibaca *dhommatain*? Kita jawab: Ini garapannya Nahwu.

Adapun buku ini, hanya fokus di harokat akhir (Nahwu), dan *Alhamdulillah* hal ini sudah mencukupi untuk memahami teks Al-Qur'an dan Hadits. Adapun harokat awal dan tengah (Shorof) diperlukan untuk analisa kitab gundul (tanpa harokat).



BAB 2

TIGA KATA PEMBENTUK KALIMAT

Teks Al-Qur`an dan Hadits adalah kumpulan kalimat. Kalimat adalah kumpulan kata. Sementara kata yang membentuk kalimat dalam bahasa Arab hanya ada tiga, yaitu *isim* (kata-benda/kata-sifat), *fi'il* (kata kerja), dan *huruf* (selain keduanya). Tidak ada yang keempat. Definisi *isim* dengan kata-benda/kata-sifat hanyalah pendekatan. Artinya tidak setiap kata-benda/kata-sifat dalam bahasa Indonesia adalah *isim*, begitu pula kata-kerja untuk *fi'il*.

Lantas dengan apa menentukan suatu kata adalah *isim* atau *fi'il* atau *huruf*? Jawabannya: Dengan tanda. Perhatikan tabel berikut:

	ISIM	FI'IL	HURUF
ARTI	≈ kata-benda/ kata-sifat	≈ kata kerja	selain keduanya
TANDA	(1) <i>al</i> (ال) (2) <i>tanwin</i>	≥ 3	1-2
CONTOH	المَسْجِدُ مَسْجِدٌ Masjid	سَجَدَ bersujud	فِي di dalam

Isim tandanya: *al* (ال) atau *tanwin* (*an - in - un*). Contoh *al* adalah البيت “rumah itu”, dan contoh *tanwin* adalah بَيْتٌ “sebuah rumah.” *Al* dan *tanwin* tidak boleh bergabung dalam satu *isim*. Contoh *isim* yang salah

adalah (الْبَيْتُ).

Fi'il tandanya: jumlah minimalnya adalah 3 huruf (item/karakter). Contohnya adalah (اجْتَمَعَ) “berkumpul” yang memiliki 5 huruf.

Sementara *huruf* adalah setiap kata yang bukan *isim* dan bukan *fi'il*, atau mudahnya: kata yang tidak ber-*al* dan *tanwin* serta berjumlah satu sampai dua karakter. Contoh satu karakter adalah (كَ) “seperti”, dan contoh dua karakter adalah (مِنْ) “dari.” Terkadang sebagian *huruf* berisi tiga karakter seperti (إِلَى) “ke” dan kadang empat karakter seperti (إِلَّا) “kecuali”, yaitu *hamzah*, *lam* dobel, dan *alif*. Ini pengecualian, karena jumlah asal *huruf* adalah satu atau dua.

	ISIM	FI'IL	HURUF
TANDA	<i>al / tanwin</i>	≥ 3	1-2
CONTOH	المَسْجِدُ	ضَرَبَ	كَ
	مَسْجِدٌ	جَاهِدَ	مِنْ
	الْبَيْتُ	اجْتَمَعَ	إِنَّ
	بَيْتٌ	اسْتَغْفَرَ	إِلَّا

³ Huruf di sini bukan huruf hijaiyah yang tidak memiliki arti, tetapi komponen pembentuk kalimat dan ia memiliki arti. Untuk membedakan keduanya, huruf jenis ini ditulis dengan *miring*.

 Latihan

Temukan *isim*, *fi'il*, dan *huruf* yang Anda jumpai di surat Al-Fātihah di bawah ini!

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ ①
الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ②
الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ ③
مَالِكِ يَوْمِ الدِّينِ ④
إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ
نَسْتَعِينُ ⑤
إِهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ ⑥
صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ
عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ ⑦

Jawab:

ISIM	FI'IL	HURUF
اللَّهُ	نَعْبُدُ	بِ
الرَّحْمَنِ	نَسْتَعِينُ	لِ
الرَّحِيمِ		وَ
الْحَمْدُ		عَلَى
الْعَالَمِينَ		لَا
الدِّينِ		
الصِّرَاطَ		
الْمُسْتَقِيمَ		
الْمَغْضُوبِ		
الضَّالِّينَ		



Catatan: setiap *isim* yang diakhiri *fathatain* (ة) wajib diberi tambahan *alif* (ا) di akhir kata, contoh: (طالِبًا) dan (زَيْدًا).

Kemudian, untuk menyingkat penyebutan, setiap *isim* yang harokat akhirnya adalah *dhommah/dommatain* kita sebut **marfu'**. Jika *fathah/fathatain*, kita sebut **manshub**. Jika *kasroh/kasrotain*, kita sebut **majrur**.

Kita sekarang telah mengumpulkan tiga istilah penting dan akan selalu kita singgung pada bahasan-bahasan berikutnya. Maka ingat dengan baik tiga istilah ini: *marfu'*, *manshub*, dan *majrur*!

📖 LATIHAN

Tentukan *isim* berwarna merah yang ditebalkan di bawah ini, ia termasuk yang mana dari tiga hukum ini: Apakah *marfu'*, *manshub*, atau *majrur*?

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ ❶ الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ❷ الرَّحْمَنِ
 الرَّحِيمِ ❸ مَالِكِ يَوْمِ الدِّينِ ❹ إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ ❺ اهْدِنَا
 الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ ❻ صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ
 عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ ❼

Jawab:

Majrur	اللَّهُ
Majrur	الرَّحْمَنِ
Majrur	الرَّحِيمِ
Marfu	الْحَمْدُ
Majrur	الدِّينِ
Manshub	الصِّرَاطَ
Manshub	الْمُسْتَقِيمَ
Majrur	الْمَغْضُوبِ



BAB 4

DUA POLA KALIMAT

Dalam bahasa Indonesia, kita mengenal dua pola kalimat utama, yaitu SP/SPO dan DM.

Subjek + Predikat ± Objek adalah pola kalimat yang melibatkan kata kerja atau yang biasa disebut kalimat *verbal*. Contohnya: *Zaid datang*; *Zaid memukul anjing*.

Diterangkan + Menerangkan adalah pola kalimat yang *tidak* melibatkan kata kerja atau yang biasa disebut kalimat *nonverbal*. Contohnya: *Masjid itu indah*. *Masjid itu* sebagai D dan *indah* sebagai M.

Dalam bahasa Arab, tidak jauh berbeda. Pola SP/SPO mirip pola Fi'il + Fā'il ± Maf'ul Bih. Sementara pola DM mirip pola Mu'tadā' + Khabar.

1. Fi'il + Fā'il ± Maf'ul Bih

Fi'il artinya kata kerja, Fā'il artinya subjek, dan Maf'ul Bih artinya objek. Perhatikan, pola ini diawali dengan kata kerja. Perhatikan dua contoh berikut:

Zaid datang	جَاءَ زَيْدٌ	١
Zaid memukul anjing	ضَرَبَ زَيْدٌ الْكَلْبَ	٢

Perhatikan! Yang menjadi sorotan kita hanya *isim*. Pada tabel di atas, jumlah *isim* ada tiga yaitu dua Zaid dan Al-Kalba, dimana Zaid

BAB 4: DUA POLA KALIMAT

dalam dua contoh sebagai Fā'il (subjek), sementara Al-Kalba sebagai Ma'ūl Bih (objek).

Perhatikan! Pada bab sebelumnya kita menyepakati bahwa *isim* yang harokat akhirnya *dhommah/dhommatain*, kita menamakannya *marfu'*; dan jika *fathah/fathatain* kita menamakannya *manshub*. Lalu perhatikan contoh di atas, Anda mendapati Fā'il berhuruf *marfu'* dan Ma'ūl Bih berhuruf *manshub*. Ini artinya *isim* yang menjadi Fā'il akan selalu berharokat akhir *dhommah/dhommatain*, sementara *isim* yang menjadi Ma'ūl Bih akan selalu berharokat akhir *fathah/fathatain*.

Maka hasil analisa untuk contoh di atas adalah:

1. **Zaidun:** hukumnya *marfu'* karena menjadi Fā'il.
2. **Zaidun:** hukumnya *marfu'* karena menjadi Fā'il.
Al-Kalba: hukumnya *manshub* karena menjadi Ma'ūl Bih.

Ringkasnya untuk rumus pola SP/SPO adalah:

فِعْلٌ + فَاعِلٌ ± مَفْعُولٌ بِهِ

Hukum Fā'il = Marfu' = Dhommah/Dhommatain
Hukum Ma'ūl Bih = Manshub = Fathah/Fathatain

📖 **Catatan:** Posisi Fā'il dan Ma'ūl Bih boleh saling ditukar, yang penting Fā'il selalu *marfu'*, sebagaimana Ma'ūl Bih selalu *manshub*.
Contoh:

Zaid memukul anjing	ضَرَبَ زَيْدٌ الْكَلْبَ	١
Zaid hanya memukul anjing	ضَرَبَ الْكَلْبَ زَيْدٌ	٢

2. Muḩtadā' + Kĥobar

Muḩtadā' adalah *isim ma'rifat* di awal kalimat. Isim *ma'rifat*

adalah setiap *isim* yang diawali *al* atau menunjukkan nama sesuatu (nama orang seperti Zaid, nama binatang seperti Ufair keledai Rosulullah ﷺ, nama tempat seperti Makkah, nama benda seperti Bairuha kebun Umar bin Khotob رَضِيَ اللهُ عَنْهُ, dan semisalnya). Sementara **Khobar** adalah *isim* pelengkap Muḩtadā' yang berisi kabar atau informasi. Perhatikan dua contoh berikut ini:

Masjid itu indah	المَسْجِدُ جَمِيلٌ	١
Zaid (adalah) siswa	زَيْدٌ طَالِبٌ	٢

Perhatikan! **Al-Masjidu** adalah *isim ma'rifat* yang berada di awal kalimat, maka ia menjadi Muḩtadā'. Sementara **Jamilun** adalah pelengkap Muḩtadā' yang berisi kabar tentang Al-Masjidu, maka ia menjadi Khobar.

Begitu pula untuk contoh kedua: **Zaidun** adalah Muḩtadā' karena *isim ma'rifat* di awal kalimat, sementara **Thōlibun** adalah Khobar karena pelengkap lafazh Zaid, yang berisi kabar tentang Zaid.

Lantas dari mana tahu bahwa Al-Masjidu adalah *isim ma'rifat*? Jawabannya: Karena diawali *al*. Dari mana tahu bahwa Zaidun adalah *isim ma'rifat* pula? Jawabannya: Karena menunjukkan nama orang.

Perhatikan! Muḩtadā' dan Khobar keduanya berharokat akhir *dhommah/dhommatain*, maka kita katakan bahwa Muḩtadā' dan Khobar berhukum *marfu'*. Artinya setiap kali kita menjumpai *isim* berpola Muḩtadā' atau Khobar, harokat akhirnya selalu *dhommah* atau *dhommatain*.

Maka hasil analisa untuk contoh di atas adalah:

1. **Al-Masjidu**: hukumnya *marfu'* karena menjadi Muḩtadā'.
Jamilun: hukumnya *marfu'* karena menjadi Khobar.
2. **Zaidun**: hukumnya *marfu'* karena menjadi Muḩtadā'.


Tholibun: hukumnya *marfu'* karena menjadi *Khobar*.

Ringkasnya untuk rumus pola DM adalah:



Hukum Mubtadā' = Marfu'

Hukum Khobar = Marfu'

 **Catatan:** Jika ada dua *isim* layak diberi pemisah terjemah *adalah* maka keduanya pasti Mubtadā' dan Khobar. Contohnya adalah nomor dua pada contoh di atas.

Pembagian Khobar

Khobar dibagi menjadi lima macam, yaitu:

1. Berupa *isim* tunggal seperti di atas.
2. Berupa pola Fi'il + Fā'il.
3. Berupa pola Mubtadā' + Khobar.
4. Berupa pola Jar + Majrūr
5. Berupa pola Zhorof + Mudhōf Ilaih

Lebih mudahnya, perhatikan contoh berikut ini. Yang tebal berwarna biru adalah Khobar dengan berbagai jenisnya:

رَيْدٌ طَالِبٌ	١
Zaid seorang siswa	
رَيْدٌ عَلَّمَهُ الْمُدْرَسُ	٢
Zaid diajari guru	
رَيْدٌ ابْنُهُ صَالِحٌ	٣
Anak Zaid baik	

زَيْدٌ فِي الْفَصْلِ	٤
Zaid di kelas	
زَيْدٌ أَمَامَ الْمَسْجِدِ	٥
Zaid di depan Masjid	

Kita fokus membahas Khobarnya saja. Semua yang diberi warna biru tebal *di tempat marfu'* menjadi Khobar, kecuali Thōlibun tanpa *di tempat*. Semua Khobar selain jenis pertama dalam menghukumi ditambah *di tempat (fi mahalli)*. Misalkan: kalimat (عَلَّمَ الْمَدْرَسَ) *di tempat marfu'* menjadi Khobar, dan seterusnya.

Sekarang kita akan menganalisa apa yang di dalam Khobar-Khobar di atas:

- Hu:** hukumnya *di tempat manshub* (semua kata ganti diberi tambahan *di tempat* dan dijabarkan pada Bab Mengenal 3K) menjadi Ma'ūl Bih; **Al-Mudarrisu:** hukumnya *marfu'* menjadi Fā'il.
- Ibnu:** hukumnya *marfu'* menjadi Mubtadā'; **Hū:** hukumnya *di tempat marfu'* menjadi Mudhōf 'Ilaih (Mudhōf dan Mudhōf Ilaih akan dibahas rinci pada bab berikutnya, *in syā Allōh*); **Shōlihun:** hukumnya *marfu'* karena menjadi Khobar.
- Al-Fashli:** hukumnya *majrur* karena kemasukan *huruf Jar Fī* (dibahas rinci pada bab berikutnya).
- Amāma:** hukumnya *manshub* karena menjadi Zhorof. Zhorof adalah *isim* yang menunjukkan tempat atau waktu. Asal *Amāma* berhukum *majrur* kemasukan *huruf Jar Fī* (فِي أَمَامَ) lalu Fī dibuang sehingga menjadi Zhorof; **Al-Masjidi:** hukumnya *majrur* karena menjadi Mudhōf 'Ilaih.

 **Perhatian!**

Khobar yang berupa Jar + Majrūr atau Zhorof + Mudhōf 'Ilaih

boleh diawalkan, seperti:

Zaid di kelas	زَيْدٌ فِي الْفَصْلِ	١
Di kelas hanya (ada) Zaid	فِي الْفَصْلِ زَيْدٌ	٢

1. **Zaidun**: hukumnya *marfu'* menjadi Muqtadā'; **Fil Fashli**: hukumnya *di tempat marfu'* menjadi Khobar; **Al-Fashli**: hukumnya *majrur* kemasukan *huruf Jar Fi*.

2. **Fil Fashli**: hukumnya *di tempat marfu'* menjadi Khobar Muqoddam (diawalkan); **Al-Fashli**: hukumnya *majrur* kemasukan *huruf Jar Fi*; **Zaidun**: hukumnya *marfu'* menjadi Muqtadā' Mu'akhor (diakhirkan).



BAB 5

MENGENAL TUJUH BAB PENTING

Pola kalimat cuma ada dua yaitu Fi'il + Fā'il ± Maf'ul Bih atau Muḩtadā' + Kĥobar. Artinya jika kita menjumpai kalimat sempurna dalam bahasa Arab, pasti ia berpola salah satu dari dua ini. Kalimat berpola ini, kebanyakan ditambahi dengan pola-pola lain yang sifatnya pelengkap. Coba bandingkan contoh-contoh di bab sebelumnya dengan contoh yang sudah melibatkan pola pelengkap berikut:

تَعَلَّمَ زَيْدٌ عِلْمَ التَّفْسِيرِ فِي الْمَسْجِدِ النَّبَوِيِّ

Zaid belajar ilmu Tafsir di Masjid Nabawi

Dalam contoh di atas, warna merah yang ditebali adalah pola pokok kalimat yaitu Fi'il + Fā'il + Maf'ul Bih, adapun selebihnya adalah pola tambahan yaitu pola Idhōfah, pola Jar + Majrūr, dan pola Na'at + Man'ūt. Untuk kasus seperti inilah, maka Anda perlu mempelajari Bab 5 ini.

Tujuh Bab Penting ini sudah dijabarkan di buku khusus penulis *Bahasa Arab Metode Balik Tangan* yang versi PDF-nya bisa diunduh di bit.ly/balik-tangan. Di sini, penulis akan merangkumnya dan bagi yang ingin penjabarannya bisa merujuk langsung ke buku di atas.

Tujuh Bab Penting tersebut adalah sebagai berikut:

- 1 Mengenal Isim, Fi'il, dan Huruf
- 2 Fi'il, Fā'il, dan Maf'ul Bih

③ *Mubtadā' dan Khobar*

④ *Jar Majrūr*

⑤ *Idhōfah*

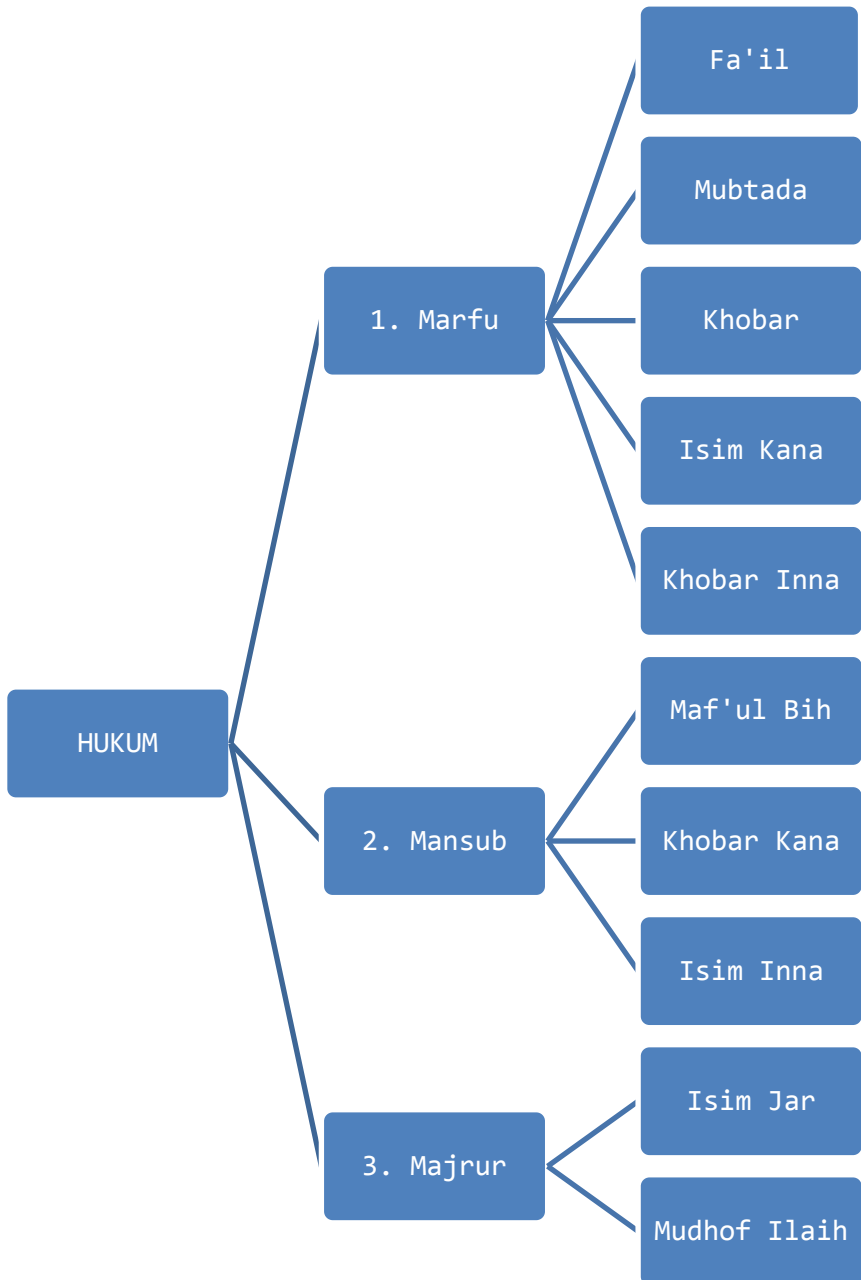
⑥ *Na'at Man'ūt*

⑦ *Kāna dan Inna*

Tiga yang pertama sudah dipelajari di muka, yang merupakan bahasan pokok. Tersisa 4 bab berikutnya. Tujuh Bab di atas berisi 13 istilah penting, yaitu:

1. *Fā'il*
2. *Maf'ul Bih*
3. *Mubtadā'*
4. *Khobar*
5. *Isim Majrūr*
6. *Mudhōf*
7. *Mudhōf Ilaih*
8. *Na'at*
9. *Man'ūt*
10. *Isim Kāna*
11. *Khobar Kāna*
12. *Isim Inna*
13. *Khobar Inna*

Perhatikan bagan di bawah ini:



Penjelasan Bagan

- **Hukum:** maksudnya *marfu'*, *manshub*, dan *majrur*.
- **Marfu':** *isim* yang harokat akhirnya adalah *dhommah* atau *dhommatain*.
- **Manshub:** *isim* yang harokat akhirnya adalah *fathah* atau *fathatain*.
- **Majrur:** *isim* yang harokat akhirnya adalah *kasroh* atau *kasrotain*.
- **Fā'il:** Subjek atau pelaku perbuatan, baik ia berakal atau tidak. Contoh Fā'il non-akal: *Pena itu jatuh* dan *kemenangan telah datang*.
- **Maful Bih:** Objek dan ia mengandung dua makna: (1) korban dan (2) yang dikenai pekerjaan. Contoh objek dengan makna korban: *Zaid memukul anjing*. Contoh objek dengan makna dikenai pekerjaan: *Zaid membaca Al-Qur'an*.
- **Mubtadā':** *isim ma'rifat* yang berada di awal kalimat. Tanda *isim ma'rifat* adalah diawali *al* atau menunjukkan nama sesuatu. Mubtadā' selalu di awal kalimat, bukan di tengah atau di akhir.
- **Khobar:** *isim* pelengkap Mubtadā' yang berisi kabar atau informasi tentangnya.
- **Isim Kāna:** Mubtadā' yang kemasukan Kāna.
- **Khobar Kāna:** Khobar yang kemasukan Kāna.
- **Isim Inna:** Mubtadā' yang kemasukan Inna.
- **Khobar Inna:** Khobar yang kemasukan Inna. Contoh untuk komponen Kāna dan Inna sebagai berikut:

Masjid itu indah	جَمِيلٌ	الْمَسْجِدُ	١
	Khobar	Mubtadā'	
Dahulu Masjid itu indah	جَمِيلًا	الْمَسْجِدُ	كَانَ ٢
	Khobar Kāna	Isim Kāna	
Sungguh	جَمِيلٌ	الْمَسْجِدُ	إِنَّ ٣

Masjid itu indah	Khobar Inna	Isim Inna			
---------------------	-------------	-----------	--	--	--

- **Isim Jar:** *isim* yang termasuk *huruf Jar*. Huruf Jar berjumlah 9, yaitu: yaitu (مِنْ) ‘dari’, (إِلَى) ‘kepada/menuju’, (عَنْ) ‘dari’, (عَلَى) ‘di atas’, (فِي) ‘di dalam’, (رُبَّ) ‘betapa banyak/betapa sedikit’, (بِ) ‘dengan/sebab’, (كَ) ‘bagaikan/seperti’, dan (لِ) ‘untuk/milik’.
- **Mudhōf:** *isim* ke-1 dari pola Idhōfah yang tidak boleh ber-*al* dan *tanwin*. **Idhōfah** adalah gabungan dari dua *isim* yang menghasilkan makna baru. Contohnya *rumah Allōh*. Rumah artinya tempat tinggal dan Allōh artinya Sang Pencipta yang disembah. Jika digabungkan dua kata ini maka menjadi “Rumah Allōh” yang artinya Ka’bah atau Masjid. Mudhōf tidak memiliki hukum secara mandiri, tetapi *nebang* kepada pola lain. Sengaja penulis cantumkan di sini, untuk memudahkan memahami *isim* ke-2, yaitu Mudhōf Ilaih.
- **Mudhōf Ilaih:** *isim* ke-2 dari pola Idhōfah. Contoh Idhōfah adalah:

بَيْتُ اللَّهِ
Rumah Allōh

(بيت) “Rumah” sebagai Mudhōf. Mudhōf memiliki dua ketentuan, yaitu *tidak boleh diawali al dan tidak boleh diakhiri tanwin*. Ini menunjukkan Mudhōf menyelisih tabiat asal dari *isim*. Mudhōf tidak terkait dengan hukum. Ia boleh dihukumi *marfu’*, *manshub*, atau *majrur* sesuai konteks kalimat.

(الله) atau Lafzhul Jalālah (lafazh yang mulia) sebagai Mudhōf Ilaih. Mudhōf Ilaih memiliki satu ketentuan, yaitu wajib *majrur*.

- **Na’at:** sifat.
- **Man’ūt:** yang disifati, seperti kalimat: *Lelaki yang tinggi itu adalah Ahmad*. Lelaki adalah Man’ūt (yang disifati) dan yang tinggi

adalah Na'at (sifat). Na'at harus mengikuti Man'ut dalam tiga hal:

1. Hukum (*marfu'/manshub/majrur*)
2. Jenis (laki/perempuan)
3. Kejelasan (*ma'rifat/nakiroh*)

Contohnya:

تَعَلَّمَ زَيْدٌ عِلْمَ التَّفْسِيرِ فِي الْمَسْجِدِ الْكَبِيرِ

Zaid belajar ilmu Tafsir **di Masjid yang besar**

(الْمَسْجِدِ الْكَبِيرِ) atau “Masjid yang besar” berpola Na'at + Man'ut, di mana Al-Masjid adalah Man'ut, dan Al-Kabir adalah Na'at. Jika kita perhatikan dua *isim* di atas, memiliki tiga kesamaan yang merupakan syarat sahnya Na'at. Tiga kesamaan itu adalah sama-sama *marfu'*, sama-sama *isim laki-laki*⁴, dan sama-sama *ma'rifat*.

Catatan

Jumlah istilah di bagan hanya 10, masih tersisa 3 lagi, yaitu Mudhōf, Na'at, dan Man'ut. Tiga istilah ini tidak dimasukkan ke bagan karena tidak terkait dengan hukum. Mudhōf dan Man'ut tidak terkait dengan hukum sama sekali, tetapi ia *nebeng* di salah satu dari 10 di atas. Adapun Na'at, ia mengikut kepada Man'ut dalam hukum.

⁴ Asal dari *isim* adalah laki-laki (*mudzakkar*). Ia berubah menjadi perempuan (*mud'annats*) jika adanya tanda, yaitu: (1) adanya *ta* bulat (*ta marbuttoh*) seperti صَلَاحَةٌ, (2) menunjukkan nama perempuan seperti رَيْتُبُ, (3) dianggap perempuan oleh Al-Qur'an seperti نَارٌ dan شَمْسٌ.

 Latihan

Cari hukum dan alasan untuk setiap *isim* di empat soal berikut ini!

<p>تَعَلَّمَ زَيْدٌ عِلْمَ التَّفْسِيرِ فِي الْمَسْجِدِ الْكَبِيرِ</p>	<p>١</p>
<p>Zaid belajar ilmu Tafsir di Masjid yang besar</p>	
<p>الْمُؤْمِنُ الْقَوِيُّ خَيْرٌ مِنَ الْمُؤْمِنِ الضَّعِيفِ</p>	<p>٢</p>
<p>Mukmin yang kuat lebih baik daripada Mukmin yang lemah</p>	
<p>كَانَ عَبْدُ اللَّهِ رَجُلًا مَاهِرًا فِي الْفَصْلِ الْأَوَّلِ</p>	<p>٣</p>
<p>Dahulu Abdullah adalah lelaki yang pintar di kelas satu</p>	
<p>إِنَّ اللَّهَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ</p>	<p>٤</p>
<p>Sungguh Allōh Mahakuasa atas segala sesuatu</p>	

Jawaban Soal No. 1

- Zaidun : hukumnya *marfu'* karena menjadi Fa'il.
- Ilma : hukumnya *manshub* karena menjadi Ma'ūl Bih.
- At-Tafsiri : hukumnya *majrur* karena menjadi Mudhōf 'Ilaih.
- Al-Masjidi : hukumnya *majrur* karena kemasukan *huruf* Jar Fi.
- Al-Kabiri : hukumnya *majrur* karena menjadi Na'at.

Jawaban Soal No. 2

- Al-Mukminu : hukumnya *marfu'* karena menjadi Mubtadā'.
- Al-Qowiyu : hukumnya *marfu'* karena menjadi Na'at.
- Khoirun : hukumnya *marfu'* karena menjadi Khobar.
- Al-Mukmini : *majrur* karena kemasukan *huruf* Jar Min.
- Adh-Dho'ifi : hukumnya *majrur* karena menjadi Na'at.

Jawaban Soal No. 3

- Abdu : hukumnya *marfu'* karena menjadi Isim Kāna.

- Lafzhul Jalālah : hukumnya *majrur* karena menjadi Mudhōf ‘Ilaih.
- Rojulān : *manshub* karena menjadi Khobar Kāna.
- Mahīron : hukumnya *manshub* karena menjadi Na’at.
- Al-Fashli : hukumnya *majrur* karena kemasukan *huruf* Jar Fī.
- Al-Awwali : hukumnya *majrur* karena menjadi Na’at.

Jawaban Soal No. 4

- Lafzhul Jalālah : hukumnya *manshub* karena menjadi Isim Inna.
- Kulli : *majrur* karena kemasukan *huruf* Jar ‘Alā.
- Syai-in : hukumnya *majrur* karena menjadi Mudhōf ‘Ilaih.
- Qodīr : hukumnya *marfu*’ karena menjadi Khobar Inna.



BAB 6

MENGENAL 3K

3K adalah KG (Kata Ganti), KT (Kata Tunjuk), dan KS (Kata Sambung). Hampir semua kalimat dalam Al-Qur'an dan Hadits melibatkan 3K. Mari kita bandingkan kalimat biasa dengan kalimat yang melibatkan 3K berikut ini, sekaligus cara menganalisisnya.

رَجَعَ زَيْدٌ إِلَى الْبَيْتِ بِالسَّيَّارَةِ	١
Zaid pulang ke rumah dengan mobil	
رَجَعْتَ إِلَى بَيْتِكَ بِالسَّيَّارَةِ، وَهَذِهِ سَيَّارَتُكَ	٢
Kamu pulang ke rumahmu dengan mobil, dan ini mobilmu	

Nomor satu adalah kalimat biasa, sementara nomor dua adalah kalimat 3K. Cara menganalisa 3K sama persis dengan biasanya, hanya ditambahi kata **di tempat** (*fi mahalli*). Berikut analisisnya:

Analisis Kalimat No. 1

- Zaidun : hukumnya *marfu'* karena menjadi Fā'il.
- Al-Baiti : *majrur* karena kemasukan *huruf* Jar Ilā.
- As-Sayyāroti : hukumnya *majrur* karena kemasukan *huruf* Jar Bi.

Analisis Kalimat No. 2

- Ta : hukumnya *di tempat marfu'* karena menjadi Fā'il.
- Baiti : *majrur* karena kemasukan *huruf* Jar Ilā.
- Ka : *di tempat majrur* karena menjadi Mudhōf 'Ilaih.
- As-Sayyāroti : hukumnya *majrur* karena kemasukan *huruf* Jar Bi.

- Hādzihi : *di tempat marfu'* karena menjadi Mubtadā'.
- Sayyārotu : hukumnya *marfu'* karena menjadi Khobar.
- Ka : *di tempat majrur* karena menjadi Mudhōf 'Ilaih.

Jika kita perhatikan *isim* 3K, saat *marfu'* tidak muncul *dhommahnya* dan saat *majrur* tidak muncul *kasrohnya*, untuk itulah ditambahi kata *di tempat*, yang menunjukkan seolah-olah pengaruh hukumnya hanya *di tempat* saja.

1. Kata Ganti (Isim Dhomīr)

Dalam bahasa Indonesia, kita hanya mengenal 6 kata ganti atau 3 paket yaitu (1) saya-kami/kita, (2) kamu-kalian, (3) dia-mereka. Adapun dalam bahasa Arob, jumlahnya 14, karena laki-laki dan perempuan dibedakan, dan adanya tambahan untuk jumlah dobel. Empat belas kata ganti tersebut adalah:

1. Dia (lk)
2. Mereka berdua (lk)
3. Mereka (lk)
4. Dia (pr)
5. Mereka berdua (pr)
6. Mereka (pr)
7. Kamu (lk)
8. Kalian berdua (lk)
9. Kalian (lk)
10. Kamu (pr)
11. Kalian berdua (pr)
12. Kalian (pr)
13. Saya/aku (lk/pr)
14. Kami/kita (lk/pr)

KG di sini ada empat macam. *Yang pertama* adalah **KG Independen** (*dhomīr munfashil*) yaitu KG yang digunakan hanya sebagai

Mubtadā' *di tempat marfu'*. Dinamakan *independen*, karena ia berdiri sendiri, tidak nempel dengan kata sebelumnya. Berikut tabelnya:

Dia (lk)	هُوَ
Mereka berdua (lk)	هُمَا
Mereka (lk)	هُمْ
Dia (pr)	هِيَ
Mereka berdua (pr)	هُمَا
Mereka (pr)	هُنَّ
Kamu (lk)	أَنْتَ
Kalian berdua (lk)	أَنْتُمَا
Kalian (lk)	أَنْتُمْ
Kamu (pr)	أَنْتِ
Kalian berdua (pr)	أَنْتُمَا
Kalian (pr)	أَنْتُنَّ
Saya/aku (lk/pr)	أَنَا
Kami/kita (lk/pr)	نَحْنُ

 Penting! Harap dihafalkan.

Contohnya adalah:

Dia (lk) adalah siswa	هُوَ طَالِبٌ	١
Mereka (lk) adalah para siswa	هُمْ طُلَّابٌ	٢
Kamu (pr) adalah siswi	أَنْتِ طَالِبَةٌ	٣
Kalian (pr) adalah para siswi	أَنْتُنَّ طَالِبَاتٌ	٤
Saya adalah siswa	أَنَا طَالِبٌ	٥
Kami adalah para siswa	نَحْنُ طُلَّابٌ	٦

Bagaimana cara menganalisisnya? Mirip dengan penjelasan di muka. Mudah.

1. **Huwa:** hukumnya *di tempat marfu'* karena menjadi Mubtadā';
Thōlibun: hukumnya *marfu'* karena menjadi Khobar.
2. **Hum:** hukumnya *di tempat marfu'* karena menjadi Mubtadā';
Thullābun: hukumnya *marfu'* karena menjadi Khobar.
3. **Anti:** hukumnya *di tempat marfu'* karena menjadi Mubtadā';
Thōlibatun: hukumnya *marfu'* karena menjadi Khobar.
4. **Antunna:** hukumnya *di tempat marfu'* karena menjadi Mubtadā';
Thōlibātun: hukumnya *marfu'* karena menjadi Khobar.
5. **Ana:** hukumnya *di tempat marfu'* karena menjadi Mubtadā';
Thōlibun: hukumnya *marfu'* karena menjadi Khobar.
6. **Nahnu:** hukumnya *di tempat marfu'* karena menjadi Mubtadā';
Thullābun: hukumnya *marfu'* karena menjadi Khobar.

Kedua adalah KG **Mādhi**, yaitu KG yang nempel pada akhir *fi'il mādhi* (kata kerja bentuk lampau atau *past tense*). Berikut tabelnya:

Dia (lk) berbuat	فَعَلَ
Mereka berdua (lk) berbuat	فَعَلَا
Mereka (lk) berbuat	فَعَلُوا
Dia (pr) berbuat	فَعَلَتْ
Mereka berdua (pr) berbuat	فَعَلْنَا
Mereka (pr) berbuat	فَعَلْنَ
Kamu (lk) berbuat	فَعَلْتَ
Kalian berdua (lk) berbuat	فَعَلْتُمَا
Kalian (lk) berbuat	فَعَلْتُمْ
Kamu (pr) berbuat	فَعَلْتِ
Kalian berdua (pr) berbuat	فَعَلْتُمَا
Kalian (pr) berbuat	فَعَلْتُنَّ
Saya/aku (lk/pr) berbuat	فَعَلْتُ
Kami/kita (lk/pr) berbuat	فَعَلْنَا

 Penting! Harap dihafalkan.


Yang menjadi sorotan Anda adalah yang tebal berwarna merah. Itulah KG Madhi yang dimaksud. Ia selalu *di tempat marfu'* menjadi Fa'il.

Contohnya adalah:

Aku telah pergi	ذَهَبْتُ	١
Kamu telah memukul anjing	ضَرَبْتَ كَلْبًا	٢
Kalian telah membaca Al-Qur`an	قَرَأْتُمُ الْقُرْآنَ	٣
Kapan kamu menikah?	مَتَى تَزَوَّجْتَ؟	٤
Zaid telah datang	جَاءَ زَيْدٌ	٥
Ini Zaid, dan sungguh dia telah datang	هَذَا زَيْدٌ، وَقَدْ جَاءَ	٦
Wanita itu telah datang	جَاءَتِ الْمَرْأَةُ	٧
Itu wanita, dan sungguh dia telah datang	تِلْكَ الْمَرْأَةُ، وَقَدْ جَاءَتْ	٨

Perhatikan nomor 1-4. Analisisnya adalah sebagai berikut:

1. **Tu**: hukumnya *di tempat marfu'* karena menjadi Fa'il.
2. **Ta**: hukumnya *di tempat marfu'* karena menjadi Fa'il; **Kalban**: hukumnya *manshub* karena menjadi Ma'ul Bih.
3. **Tum**: hukumnya *di tempat marfu'* karena menjadi Fa'il; **Al-Qur`ana**: hukumnya *manshub* karena menjadi Ma'ul Bih.
4. **Ta**: hukumnya *di tempat marfu'* karena menjadi Fa'il.

 Catatan penting nomor 5-6 dan 7-8. Perhatikan lafah Jā'al! Pada nomor 5 Fa'ilnya adalah Zaidun, sementara pada nomor 6 dimana Fa'ilnya? Fa'ilnya tersimpan, yaitu *huwa* (dia). Perhatikan lagi lafah Jā'at pada nomor 7-8! Pada nomor 7 Fa'ilnya adalah Al-Mar'atu, sementara pada nomor 8 Fa'ilnya tersimpan, yaitu *hiya* (dia), dan boleh pula *ta sukun*. Kesimpulannya, khusus **KG dia** maka Fa'ilnya adalah *isim* yang

muncul setelahnya, jika tidak ada maka Fa'ilnya adalah KG yang tersimpan yaitu *huwa* untuk laki-laki dan *hiya* untuk perempuan. Adapun analisisnya adalah sebagai berikut:

5. **Zaidun:** hukumnya *marfu'* karena menjadi Fā'il.
6. **Hadza:** hukumnya *di tempat marfu'* karena menjadi Mubtadā';
Zaidun: hukumnya *marfu'* karena menjadi Khobar; Fā'il dari Jaa'a adalah *huwa* yang tersimpan *di tempat marfu'*.
7. **Al-Mar'atu:** hukumnya *marfu'* karena menjadi Fā'il.
8. **Tilka:** hukumnya *di tempat marfu'* karena menjadi Mubtadā'; **Al-Mar'atu:** hukumnya *marfu'* karena menjadi Khobar; Fā'il dari Jaa'at adalah *hiya* yang tersimpan *di tempat marfu'*.

Yang ketiga adalah KG Mudhōri, yaitu KG yang menempel di awal *fi'il mudhōri* yaitu kata kerja bentuk sekarang (*present tense*).

Dia (lk) berbuat	يَفْعُلُ
Mereka berdua (lk) berbuat	يَفْعُلَانِ
Mereka (lk) berbuat	يَفْعُلُونَ
Dia (pr) berbuat	تَفْعُلُ
Mereka berdua (pr) berbuat	تَفْعُلَانِ
Mereka (pr) berbuat	يَفْعُلْنَ
Kamu (lk) berbuat	تَفْعُلُ
Kalian berdua (lk) berbuat	تَفْعُلَانِ
Kalian (lk) berbuat	تَفْعُلُونَ
Kamu (pr) berbuat	تَفْعُلِينَ
Kalian berdua (pr) berbuat	تَفْعُلَانِ
Kalian (pr) berbuat	تَفْعُلْنَ
Saya/aku (lk/pr) berbuat	أَفْعُلُ
Kami/kita (lk/pr) berbuat	نَفْعُلُ

 Penting! Harap dihafalkan.

Yang menjadi sorotan Anda adalah yang tebal berwarna merah. Itulah KG Mudhōri yang dimaksud. Ia selalu *di tempat marfu'* menjadi

Fā'il, seperti KG Mādhi. Contohnya adalah:

Aku sedang belajar bahasa Arab	أَتَعَلَّمُ اللُّغَةَ الْعَرَبِيَّةَ	١
Kalian sedang memukul anjing	تَضْرِبُونَ الْكَلْبَ	٢
Kamu (pr) sedang menulis surat	تَكْتُبِينَ الرِّسَالَةَ	٣
Apakah kalian (pr) sedang melihat awan?	هَلْ تَنْظُرْنَ إِلَى السَّحَابِ؟	٤

Perhatikan contoh di atas! Analisisnya adalah sebagai berikut:

1. **A:** hukumnya *di tempat marfu'* karena menjadi Fā'il; **Al-Lughota:** hukumnya *manshub* karena menjadi Ma'ūl Bih; **Al-Arobiyyata:** hukumnya *manshub* karena menjadi Na'at.
2. **Ta+wawu nun:** hukumnya *di tempat marfu'* karena menjadi Fā'il; **Al-Kalba:** hukumnya *manshub* karena menjadi Ma'ūl Bih.
3. **Ta+ya nun:** hukumnya *di tempat marfu'* karena menjadi Fā'il; **Al-Risālata:** hukumnya *manshub* karena menjadi Ma'ūl Bih.
4. **Ta+nun:** hukumnya *di tempat marfu'* karena menjadi Fā'il; **As-Sahābi:** hukumnya *majrur* karena kemasukan *huruf Jar Ilā*.

Yang keempat adalah KG Didahului, yaitu KG yang didahului *fi'il* atau *isim*. Berikut tabelnya:

...nya (lk)	إِيَّاهُ
...mereka berdua (lk)	إِيَّاهُمَا
...mereka (lk)	إِيَّاهُمْ
...nya (pr)	إِيَّاهَا
...mereka berdua (pr)	إِيَّاهُمَا
...mereka (pr)	إِيَّاهُنَّ
...mu (lk)	إِيَّاكَ
...kalian berdua (lk)	إِيَّاكُمَا
...kalian (lk)	إِيَّاكُمْ
...mu (pr)	إِيَّاكِ
...kalian berdua (pr)	إِيَّاكُمَا
...kalian (pr)	إِيَّاكُنَّ
...ku (lk/pr)	إِيَّايَ
...kami/kita (lk/pr)	إِيَّانَا

 Penting! Harap dihafalkan.

Yang menjadi sorotan Anda adalah yang tebal berwarna merah. Itulah KG Isim yang dimaksud. Ia memiliki dua kemungkinan, menjadi

Mudhōf Ilaih atau Maʿūl Bih, yaitu:

1. Jika ia didahului *fiʿil* maka ia *di tempat manshub* menjadi Maʿūl Bih.
2. Jika ia didahului *isim* maka ia *di tempat majrur* menjadi Mudhōf Ilaih.

Contoh KG menjadi Maʿūl Bih adalah:

Kamu (telah) memukul kami	ضَرَبْنَا	١
Zaid (telah) memukul kami	ضَرَبَنَا زَيْدٌ	٢
Kamu (sedang) memukul kami	تَضْرِبُنَا	٣
Pukullah kami!	اِضْرِبْنَا	٤

Analisa hukumnya sebagai berikut:

1. **Ta:** *di tempat marfu'* menjadi Fā'il; **Nā:** *di tempat manshub* menjadi Maʿūl Bih.
2. **Nā:** *di tempat manshub* menjadi Maʿūl Bih yang diakhirkan; **Zaidun:** *marfu'* menjadi Fā'il.
3. **Ta:** *di tempat marfu'* menjadi Fā'il; **Nā:** *di tempat manshub* menjadi Maʿūl Bih.
4. **Nā:** *di tempat manshub* menjadi Maʿūl Bih. Di mana Fā'ilnya? Tersimpan, yaitu (أَنْتَ) *di tempat marfu'* sebagai Fā'il.

Contoh KG menjadi Maʿūl Bih adalah:

Aku telah membeli mobil mu	اَشْتَرَيْتُ سَيَّارَتَكَ	١
Kalian sedang memukul anjing nya	تَضْرِبُونَ كَلْبَهُ	٢
Zaid adalah anak mu	زَيْدٌ اِنْكَ	٣
Rumah ku adalah Surga ku	بَيْتِي جَنَّتِي = بَيْتِي جَنَّتِي	٤

Perhatikan nomor 1-3 di atas! Analisisnya adalah sebagai berikut:

1. **Tu**: hukumnya *di tempat marfu'* karena menjadi Fā'il; **Sayyarota**: hukumnya *manshub* karena menjadi MaF'ul Bih; **Ka**: hukumnya *di tempat majrur* karena menjadi Mudhōf 'Ilaih.
2. **Ta+wawu nun**: hukumnya *di tempat marfu'* karena menjadi Fā'il; **Kalba**: hukumnya *manshub* karena menjadi MaF'ul Bih; **Hu**: hukumnya *di tempat majrur* karena menjadi Mudhōf 'Ilaih.
3. **Zaidun**: hukumnya *marfu'* karena menjadi Muftadā'; **Ibnu**: hukumnya *marfu'* karena menjadi Khobar; **Ka**: hukumnya *di tempat majrur* karena menjadi Mudhōf 'Ilaih.

Tersisa nomor 4 yang butuh konsentrasi. Analisisnya adalah:

4. **Baitu**: hukumnya *marfu'* karena menjadi Muftadā'; **Ya**: hukumnya *di tempat majrur* karena menjadi Mudhōf 'Ilaih; **Jannatu**: hukumnya *marfu'* karena menjadi Khobar; **Ya**: hukumnya *di tempat majrur* karena menjadi Mudhōf 'Ilaih.

Kemudian, dalam bahasa Arob, asal *huruf ya* yang jatuh di akhir kata adalah sukun, lalu harokat sebelum *ya* dikasroh untuk meringankan bacaan *ya*, maka jadilah (بَيْتِي جَنَّتِي) menjadi (بَيْتِي جَنَّتِي). Adapun analisisnya adalah sebagai berikut:

- **Baiti**: hukumnya *marfu'* karena menjadi Muftadā', harokatnya tidak *dhommah* karena adanya uzur bertemu ya; **Ya**: hukumnya

di tempat majrur menjadi Mudhōf ‘Ilaih; **Jannati**: hukumnya *marfu’* karena menjadi Khobar, harokatnya tidak *dhommah* karena adanya uzur bertemu ya; **Ya**: hukumnya *di tempat majrur* karena menjadi Mudhōf ‘Ilaih.

 **Lagi! Latihan KG Sebagai Maf’ul Bih**

Pak guru mengajari kami	عَلَّمَنَا الْمُدَرِّسُ	١
Aku mencintaimu karena Allōh	أَحْبَبْتُكَ فِي اللَّهِ	٢
Semoga Allōh membalasmu kebaikan	جَزَاكَ اللَّهُ خَيْرًا	٣
Zaid memukulku	ضَرَبَنِي زَيْدٌ	٤

Perhatikan nomor 1-3! Mari kita analisa bersama.

1. **Nā**: hukumnya *di tempat manshub* karena menjadi Maf’ul Bih; **Al-Mudarrisu**: hukumnya *marfu’* karena menjadi Fā’il.
2. **A**: hukumnya *di tempat marfu’* karena menjadi Fā’il; **Ka**: hukumnya *di tempat manshub* karena menjadi Maf’ul Bih; **Lafzhul Jalalah**: hukumnya *majrur* karena kemasukan *huruf Jar Fi*.
3. **Ka**: hukumnya *di tempat manshub* karena menjadi Maf’ul Bih; **Lafzhul Jalalah**: hukumnya *marfu’* karena menjadi Fā’il; **Khoiron**: hukumnya *manshub* karena menjadi Maf’ul Bih kedua.

Catatan nomor 4: Dimuka telah disinggung bahwa *huruf ya* yang jatuh di akhir kata pada asalnya disukun dan dikasroh harokat sebelumnya untuk meringankan pengucapan. Begitu pula dengan kasus *ya* pada nomor 4, hanya saja Fi’il terlarang akhirnya diharokati *kasroh* seperti:

ضَرَبَنِي زَيْدٌ

Maka solusinya adalah diberi *nun wiqoyah* yaitu nun yang menghalangi

Fi'il agar tidak dikasroh. Jadilah kalimat di atas seperti di contoh.

Bagaimana cara analisisnya? Perhatikan berikut ini!

- Ni: hukumnya *di tempat manshub* menjadi Ma'ūl Bih, sementara *nuh wiqoyah* untuk menghalangi *fi'il* dikasroh; **Zaidun**: hukumnya *marfu'* karena menjadi Fa'il.

2. Kata Tunjuk (Isim Isyāroh)

Kata Tunjuk atau KT adalah *isim* yang menunjukkan tempat dekat dan jauh, yaitu ini dan itu. Berikut tabelnya:

Jauh		Dekat		Jumlah
تِلْكَ	ذَلِكَ	هَذِهِ	هَذَا	1
Itu	Itu	Ini	Ini	
تَانِكَ	ذَانِكَ	هَتَانِ	هَذَانِ	2
Itu	Itu	Ini	Ini	
أُولَئِكَ	أُولَئِكَ	هُؤُلَاءِ	هُؤُلَاءِ	≥ 3
Itu – Mereka Itu	Itu – Mereka Itu	Ini – Mereka Ini	Ini – Mereka Ini	

Contoh penggunaannya adalah:

Ini siswa	هَذَا طَالِبٌ	١
Itu siswi	تِلْكَ طَالِبَةٌ	٢
Mereka ini para siswa	هُؤُلَاءِ طُلَّابٌ	٣
Mereka itu para siswa	أُولَئِكَ طُلَّابٌ	٤

Ini dua siswi	هَتَانِ طَالِبَاتٍ	٥
Itu dua siswa	ذَانِكَ طَالِبَانِ	٧

Perhatikan nomor 1-4! Analisisnya adalah

1. **Hadza:** hukumnya *di tempat marfu'* karena menjadi Muhtadā';
Tholibun: hukumnya *marfu'* karena menjadi Khobar.
2. **Tilka:** hukumnya *di tempat marfu'* karena menjadi Muhtadā';
Tholibatun: hukumnya *marfu'* karena menjadi Khobar.
3. **Haulā'i:** hukumnya *di tempat marfu'* karena menjadi Muhtadā';
Thullābun: hukumnya *marfu'* karena menjadi Khobar.
4. **Ulā'ika:** hukumnya *di tempat marfu'* karena menjadi Muhtadā';
Thullābun: hukumnya *marfu'* karena menjadi Khobar.

Perhatikan nomor 5-6! Butuh konsentrasi.

5. **Hatani:** hukumnya *di tempat marfu'* karena menjadi Muhtadā';
Tholibatāni: hukumnya *marfu'* karena menjadi Khobar, harokatnya bukan *dhommah* karena ia *isim* dobel (*mutsanna*).
6. **Dzānika:** hukumnya *di tempat marfu'* karena menjadi Muhtadā';
Thālibāni: hukumnya *marfu'* karena menjadi Khobar, harokatnya bukan *dhommah* karena ia *isim* dobel (*mutsanna*).

3. Kata Sambung (Isim Maushūl)

Kata Sambung disingkat KS adalah *isim* khusus yang membutuhkan sambungan kalimat lain agar maknanya sempurna. KS di sini bukanlah KS dalam bahasa Indonesia yang berupa *dan-kemudian*. Berikut KS yang dimaksud:

Arti	Perempuan	Laki-Laki
Yang / Orang yang	الَّتِي	الَّذِي
Yang / Orang yang	اللَّتَانِ	اللَّذَانِ
Yang / Orang-orang yang	الَّتَاتِي - اللَّائِي	الَّذِينَ
Apa yang	Untuk berakal	مَنْ
Apa yang	Untuk tidak berakal	مَا

Contoh penggunaannya adalah:

رَأَيْتُ الَّذِي يَجْلِسُ عَلَى الْكُرْسِيِّ	١
Aku melihat orang yang sedang duduk di atas kursi	
الْمَرْأَتَانِ اللَّتَانِ فِي السَّيَّارَةِ زَوْجَتَانِ لَزَيْدٍ	٢
Dua wanita yang di mobil adalah dua istri Zaid	
الطُّلَّابُ الَّذِينَ فِي الْفَصْلِ نَاجِحُونَ فِي الْإِمْتِحَانِ	٣
Para siswa yang di kelas lulus ujian	
مَنْ نَبِيُّكَ؟	٤
Siapa Nabimu?	
لَا أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ	٥
Aku tidak menyembah apa yang kalian sembah	

Adapun analisisnya adalah sebagai berikut:

1. **Tu**: hukumnya *di tempat marfu'* karena menjadi Fā'il; Alladzī:

- hukumnya *di tempat manshub* karena menjadi Maʿūl Bih; **Ya:** hukumnya *di tempat marfu'* karena menjadi Fā'il; **Al-Kursiyyi:** hukumnya *majrur* karena kemasukan *huruf* Jar Fī.
2. **Al-Mar'atāni:** hukumnya *di tempat marfu'* karena menjadi Muḩtadā' dan tanda *marfu'* adalah *alif nun* karena *isim* dobel (*mutsanna*); **Allatāni:** hukumnya *di tempat marfu'* karena menjadi Na'at; **As-Sayyāroti:** hukumnya *majrur* karena kemasukan *huruf* Jar Fī. **Zaujatāni:** hukumnya *marfu'* karena menjadi Khobar; **Zaidin:** hukumnya *majrur* karena kemasukan *huruf* Jar Li.
 3. **Ath-Thullābu:** hukumnya *marfu'* karena menjadi Muḩtadā'; **Alladzīna:** hukumnya *di tempat marfu'* karena menjadi Na'at; **Al-Fashli:** hukumnya *majrur* karena kemasukan *huruf* Jar Fī; **Nājihūna:** hukumnya *marfu'* karena menjadi Khobar dan tanda *marfu'*nya adalah *wawu nun* karena *isim jamak*; **Al-Imtihān:** hukumnya *majrur* karena kemasukan *huruf* Jar Fī.
 4. **Man:** hukumnya *di tempat marfu'* karena menjadi Muḩtadā'; **Nabiyyu:** hukumnya *marfu'* karena menjadi Khobar; **Ka:** hukumnya *di tempat majrur* karena menjadi Mudhōf 'Ilaih. Boleh pula Man sebagai Khobar yang diawalkan, sementara Nabiyyu sebagai Muḩtadā' yang diakhirkan.
 5. **A:** hukumnya *di tempat marfu'* karena menjadi Fā'il; **Mā:** hukumnya *di tempat manshub* karena menjadi Maʿūl Bih; **Ta+wawu nun:** hukumnya *di tempat marfu'* karena menjadi Fā'il.



BAB 7

PRAKTIK DI KALIMAT

Di sini Anda akan diajak membandingkan kalimat biasa dengan kalimat 3K. Jika Anda mampu memahami bab ini maka penulis ucapkan selamat, Anda sudah menguasai buku ini dengan baik. Jika belum mampu memahami, itu artinya Anda harus berbesar hati dan bersabar mengulangi dari awal buku. Langsung saja, perhatikan kalimat ini:

1. Kalimat Biasa

الأَلْبَانِيُّ شَيْخٌ كَبِيرٌ فِي الْحَدِيثِ، وَقَدْ صَنَّفَ الأَلْبَانِيُّ كُتُبًا كَثِيرَةً فِي تَصْحِيحِ
الأَحَادِيثِ، وَكَانَ الأَلْبَانِيُّ قَلِيلَ النَّوْمِ وَكَثِيرَ المُطَالَعَةِ، وَإِنَّ الأَلْبَانِيَّ نَاصِرُ السُّنَّةِ فِي
الزَّمَنِ.

Al-Albani adalah tokoh besar dalam bidang hadits. Sungguh Al-Albani telah menyusun kitab-kitab yang sangat banyak dalam *tashih* hadits-hadits. Dahulu Al-Albani sedikit tidur dan banyak menelaah. Sungguh Al-Albani adalah penolong Sunnah di zaman tersebut.

Analisisnya

1. **Al-Albānīyyu**: hukumnya *marfu'* karena menjadi Muftadā'; **Syaikhun**: hukumnya *marfu'* karena menjadi Khobar; **Kabīrun**: hukumnya *marfu'* karena menjadi Na'at; **Al-Hadīsi**: hukumnya *majrur* karena kemasukan *huruf* Jar Fī.
2. **Al-Albānī**: hukumnya *marfu'* karena menjadi Fā'il; **Kitāban**: hukumnya *manshub* karena menjadi Ma'ūl Bih; **Katsīrotan**:

- hukumnya *manshub* karena menjadi Na'at; **Tashīhi**: hukumnya *majrur* karena termasuk *huruf Jar Fi*, sekaligus sebagai Mudhōf; **Al-Ahādītsi**: hukumnya *majrur* karena menjadi Mudhōf 'Ilaih.
3. **Al-Albāniyyū**: hukumnya *marfu'* karena menjadi Isim Kāna; **Qolīla**: hukumnya *manshub* karena menjadi Khobar Kāna, sekaligus sebagai Mudhōf. **An-Naumi**: hukumnya *majrur* karena menjadi Mudhōf 'Ilaih; **Katsīro**: hukumnya *manshub* karena *diathofkan* (disamakan hukumnya) kepada Qolīla; **Al-Muthōla'ati**: hukumnya *majrur* karena menjadi Mudhōf 'Ilaih.
4. **Al-Albāniyya**: hukumnya *manshub* karena menjadi Isim Inna; **Nāshīru**: hukumnya *marfu'* karena menjadi Khobar Inna, sekaligus sebagai Mudhōf; **As-Sunnati**: hukumnya *majrur* karena menjadi Mudhōf 'Ilaih; **Az-Zamani**: hukumnya *majrur* karena termasuk *huruf Jar Fi*.

2. Kalimat 3K

أَنْتَ شَيْخٌ كَبِيرٌ فِي الْحَدِيثِ، وَقَدْ صَنَّفْتَ كُتُبًا كَثِيرَةً فِي تَصْحِيحِ الْأَحَادِيثِ الَّتِي
عَدَدُهَا سِتَّةٌ آلَافٍ حَدِيثٍ، وَكُنْتَ قَلِيلَ النَّوْمِ وَكَثِيرَ الْمُطَالَعَةِ، وَإِنَّكَ نَاصِرُ السُّنَّةِ
فِي زَمَانِكَ، وَهَذَا أَنْتَ.

Anda adalah tokoh besar dalam bidang hadits. Sungguh **Anda** telah menyusun kitab-kitab yang sangat banyak dalam *tashih* hadits-hadits yang jumlahnya mencapai 6.000. Dahulu **Anda** sedikit tidur dan banyak menelaah. Sungguh **Anda** adalah penolong Sunnah di zaman **Anda**.
Inilah Anda.

Analisisnya

Perhatikan! Yang diberi warna merah/tebal adalah 3K, baik KG, KT, atau KS. Maka Anda di sini hanya fokus menganalisa 3K.

- **Anta (أنت):** hukumnya *di tempat marfu'* karena menjadi Muftadā'.
- **Ta (صنفت):** hukumnya *di tempat marfu'* karena menjadi Fā'il.
- **Allatī:** hukumnya *di tempat majrur* karena menjadi Na'at.
- **Hā (عددها):** hukumnya *di tempat majrur* karena menjadi Mudhōf 'Ilaih.
- **Ta (كنت):** hukumnya *di tempat marfu'* karena menjadi Isim Kāna. Kunta asalnya kaana+ta.
- **Ka (إنك):** hukumnya *di tempat manshub* karena menjadi Isim Inna.
- **Ka (زمنك):** hukumnya *di tempat majrur* karena menjadi Mudhōf 'Ilaih.
- **Hādzā:** hukumnya *di tempat marfu'* karena menjadi Muftadā'.
- **Anta:** hukumnya *di tempat marfu'* karena menjadi Khobar.



BAB 8

PRAKTIK DI AL-QUR'AN

Bab 8 dan 9 adalah hasil dari belajar. Di sela-sela analisa per ayat nanti, Anda akan mendapatkan beberapa faidah baru yang belum disinggung di muka. Kita hanya praktik di Al-Fātihah dan Mu'awwidzāt. Analisa surat-surat lainnya disendirikan dalam buku khusus.

1. Ta'awwudz

أَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ

Aku berlindung kepada Allōh dari (gangguan) setan yang dirajam

Penjelasan

- **A:** hukumnya *di tempat marfu'* karena menjadi Fā'il.
- **Lafzhul Jalālah (Allōh):** hukumnya *majrur* karena kemasukan *huruf Jar Bi*.
- **Asy-Syaithōni:** hukumnya *majrur* karena kemasukan *huruf Jar Min*.
- **Ar-Rojīm⁵:** hukumnya *majrur* karena menjadi Na'at;

2. Basmalah

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

⁵ Maksudnya adalah *marjūm* yaitu yang dirajam atau dilempari. Ada yang berpendapat, jika seseorang digoda setan lalu membaca *ta'awwudz* maka Malaikat akan melemparinya dengan bola api.

Dengan (menyebut) nama Allōh Ar-Rohmān (Yang Maha penyayang kepada seluruh makhluk di dunia) dan Ar-Rohīm (Yang Maha penyayang kepada Mukmin di Akhirat) (aku memulai membaca)⁶

Penjelasan

- **Ismi:** hukumnya *majrur* karena kemasukan *huruf* Jar Bi, sekaligus sebagai Mudhōf. Asalnya بِ+اِسْمِ lalu digabung menjadi بِسْمِ.
- **Lafzhul Jalālah:** hukumnya *majrur* karena menjadi Mudhōf 'Ilaih.
- **Ar-Rohmān:** hukumnya *majrur* karena menjadi Na'at pertama untuk Allōh.
- **Ar-Rohīm:** hukumnya *majrur* karena menjadi Na'at kedua untuk Allōh.

3. Surat Al-Fatihah

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ ﴿١﴾ الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿٢﴾ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ ﴿٣﴾
مَالِكِ يَوْمِ الدِّينِ ﴿٤﴾ إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ ﴿٥﴾ اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ ﴿٦﴾
صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ ﴿٧﴾

[1] Dengan menyebut nama Allōh Ar-Rohmān Ar-Rohīm, [2] Segala puji milik Allōh Rabb semesta (seluruh) alam, [3] Ar-Rohmān Ar-Rohīm, [4] Pemilik hari Pembalasan, [5] hanya kepada-Mu kami menyembah dan hanya kepada-Mu kami meminta pertolongan, [6] tunjukilah kami jalan yang lurus, [7] yaitu jalan orang-orang yang Engkau beri nikmat atas mereka, bukan

⁶ Basmalah nampak bukan kalimat sempurna, karena syarat kalimat sempurna berpola salah satu dari dua pola: Fi'il + Fā'il atau Muftadā' + Khabar. Oleh karena itu, para ulama mengatakan ada *fi'il* yang tersembunyi agar menjadi kalimat sempurna, dan perkiraannya adalah (أَقْرَأُ) "aku membaca" karena cocok dengan kegiatan membaca Al-Quran. Syaikh Utsaimin berpendapat, ia lebih tepat diletakkan di akhir basmalah agar bermakna pengkhususan (hanya).

(jalan) orang-orang yang dimurkai (Yahudi) dan bukan orang-orang yang sesat (Nashoro).

Penjelasan

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ ۙ

“Dengan nama Allōh Ar-Rohmān Ar-Rohīm”

Sudah berlalu penjelasannya.

الْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعٰلَمِیْنَ ۙ

“Segala puji milik Allōh Robb seluruh alam”

Alhamdu: *marfu'* karena menjadi Muftadā' | **Lillāhi:** *di tempat marfu'* karena menjadi Khobar, dan Lafzhul Jalālah *majrur* karena kemasukan huruf Jar Li | **Robbi:** *majrur* karena Badal I atau Na'at I⁸ sekaligus sebagai Mudhōf | **Al-Alamīna:** *majrur* karena menjadi Mudhōf Ilaiah, tanda *majrurnya* bukan *kasroh* tapi *ya nun* karena termasuk *isim jamak mulhaq* (*mudzakkar salim*).

الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ ۙ

“Yang Maha Penyayang kepada semua makhluk dan Maha Penyayang kepada orang beriman”

⁷ *Al* memiliki dua makna, yaitu **itu** atau **semua**. Dalam ayat ini, ia berupa *al istighrōqiyyah* yang bermakna semua/segala/seluruh. *Li* bermakna untuk/bagi/milik.

⁸ Satu kata bisa menempati beberapa posisi, seperti Robb di atas, ia boleh menjadi Badal dan boleh pula menjadi Na'at.

BAB 8: PRAKTIK DI AL-QUR'AN

Ar-Rohmāni: *majrur* karena menjadi Na'at II atau Badal II untuk Allōh |
Ar-Rohīmi: *majrur* karena menjadi Na'at III atau Badal III untuk Allōh.

مَلِكِ يَوْمِ الدِّينِ

“Pemilik hari Pembalasan”

Māliki: *majrur* karena menjadi Badal IV atau Na'at IV untuk Allōh sekaligus sebagai Mudhōf | **Yaumi:** *majrur* karena menjadi Mudhōf Ilaih sekaligus menjadi Mudhōf untuk Ad-Dīni | **Ad-Dīni:** *majrur* karena menjadi Mudhōf Ilaih.

إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ

“Kami hanya menyembah-Mu dan kami hanya meminta pertolongan kepada-Mu”

Ka atau **Iyyāka:** *ditempat manshub* menjadi Maf'ul Bih yang diawakan | **Na** pertama dan kedua: *di tempat marfu'* menjadi Fā'il.

إِهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ

“Bimbinglah kami ke jalan yang lurus”

Nā: *di tempat manshub* menjadi Maf'ul Bih I | **Ash-Shirōtho:** *manshub* menjadi Maf'ul Bih II | **Al-Mustaqīma:** *manshub* menjadi Na'at. Di mana Fā'ilnya? Tersembunyi, yaitu أَنْتَ (Engkau) *di tempat marfu'*. Kalimat *bimbinglah kami*, bisa diungkapkan dalam bentuk *Engkau membimbing kami*.

صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ

٥

“Yaitu jalan orang-orang yang Engkau beri nikmat atas mereka, bukan jalan orang-orang yang dimurkai dan bukan jalan orang-orang yang sesat.”

Shirōtho: *manshub* menjadi Badalnya Ash-Shirōtho, sekaligus Mudhōf | **Alladzīna:** *di tempat majrur* menjadi Mudhōf Ilaih | **Ta:** *di tempat marfu'* menjadi Fā'il | **Him:** *di tempat majrur* kemasukan huruf Jar 'Alā | **Ghoiri:** *majrur* menjadi Na'at untuk Alladzīna sekaligus Mudhōf | **Al-Maghdhūbi:** *majrur* menjadi Mudhōf Ilaih | **Him:** sama dengan sebelumnya | **Adh-Dhōllīna:** *majrur* karena diathofkan kepada Al-Maghdhūbi.

4. Surat Al-Ikhlās

﴿قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ﴾

“Katakanlah: Dia Allōh adalah Esa”

Huwa: *di tempat marfu'* sebagai Mubtadā'; **Lafzhul Jalālah:** *marfu'* menjadi Badal; **Ahadun:** *marfu'* menjadi Khobar.

﴿اللَّهُ الصَّمَدُ﴾

“Allōh adalah Ash-Shomad (tempat manusia bergantung)”

Lafzhul Jalālah: *marfu'* menjadi Mubtadā' | **Ash-Shomad:** *marfu'* menjadi Khobar.

﴿لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ﴾

“Dia tidak melahirkan dan Dia tidak pula dilahirkan”

Ya: *di tempat marfu'* menjadi Fā'il; **Yu:** *di tempat marfu'* menjadi Fā'il.

وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ ٤

“Tidak ada sesuatu pun yang setara dengan-Nya”

Yakun sama dengan Kāna, sehingga memiliki Isim dan Khobarnya. **Hū:** di tempat *majrur* kemasukan *huruf* Jar La | **Kufuwan:** *manshub* menjadi Khobar Kāna (Yakun) yang diawalkan | **Ahadun:** *marfu'* menjadi Isim Kāna yang diakhirkan.

5. Surat Al-Falaq

قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ الْفَلَقِ ١

“Katakanlah: Aku berlindung kepada Pencipta Subuh.”

A: di tempat *marfu'* menjadi Fā'il | **Robbi:** *majrur* kemasukan *huruf* Jar Bi sekaligus sebagai Mudhōf | **Al-Falaqi:** *majrur* menjadi Mudhōf Ilaih.

مِنْ شَرِّ مَا خَلَقَ ٢

“dari keburukan apa yang Dia ciptakan”

Syarri: *majrur* kemasukan *huruf* Jar Min sekaligus sebagai Mudhōf | **Mā:** di tempat *majrur* menjadi Mudhōf Ilaih.

وَمِنْ شَرِّ غَاسِقٍ إِذَا وَقَبَ ٣

“dan dari keburukan malam apabila datang”

Syarri: *majrur* kemasukan *huruf* Jar Min sekaligus Mudhōf | **Ghōsiqin:** *majrur* sebagai Mudhōf Ilaih.

وَمِنْ شَرِّ النَّفَّاثَاتِ فِي الْعُقَدِ ۗ

“dan dari kejahatan para wanita penyihir yang meniup di buhul-buhul”

Syarri: *majrur* kemasukan huruf Jar Min sekaligus sebagai Mudhōf | **An-Naffātsāti:** *majrur* menjadi Mudhōf Ilaih | **Al-‘Uqodi:** *majrur* kemasukan huruf Jar Fi.

وَمِنْ شَرِّ حَاسِدٍ إِذَا حَسَدَ ۙ

“dan dari kejahatan orang yang hasad apabila dia melakukannya”

Syarri: *majrur* kemasukan huruf Jar Min | **Hāsidi:** *majrur* menjadi Mudhōf Ilaih.

6. Surat An-Nas

قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ النَّاسِ ۙ

“Katakanlah: Aku berlindung kepada Pencipta manusia”

A: *di tempat marfu’* menjadi Fā’il | **Robbi:** *majrur* kemasukan huruf Jar Bi sekaligus sebagai Mudhōf | **An-Nāsi:** *majrur* menjadi Mudhōf Ilaih.

مَلِكِ النَّاسِ ۙ

“Yang menguasai manusia”

Maliki: *majrur* menjadi Badal atau Na’at untuk Robb sekaligus Mudhōf | **An-Nāsi:** *majrur* menjadi Mudhōf Ilaih.

إِلَهِ النَّاسِ ۝٣

“Yang disembah manusia”

Ilāhi: *majrur* menjadi Badal atau Na’at untuk Robb sekaligus Mudhōf | **An-Nāsi:** *majrur* menjadi Mudhōf Ilaih.

مِنْ شَرِّ الْوَسْوَاسِ الْخَنَّاسِ ۝٤

“dari kejahatan was-was (bisikan) yang tersembunyi”

Syarri: *majrur* kemasukan *huruf* Jar Min sekaligus sebagai Mudhōf | **Al-Waswāsi:** *majrur* menjadi Mudhōf Ilaih | **An-Khonnas:** *majrur* menjadi Na’at.

الَّذِي يُوسْوِسُ فِي صُدُورِ النَّاسِ ۝٥

“yang membisikkan pada dada-dada manusia”

Alladzī: *di tempat majrur* menjadi Badal atau Na’at untuk *Al-Waswās* | **Yu:** *di tempat marfu’* menjadi Fā’il | **Shudūri:** *majrur* kemasukan *huruf* Jar Fi sekaligus menjadi Mudhōf | **An-Nāsi:** *majrur* menjadi Mudhōf Ilaih.

مِنَ الْجِنَّةِ وَالنَّاسِ ۝٦

“dari jin dan manusia.”

Al-Jinnati: *majrur* kemasukan *huruf* Jar Min | **An-Nāsi:** *majrur* diathofkan (disambungkan hukumnya) ke *Al-Jinnati*.



BAB 9

PRAKTIK DI HADITS

1. Hadīts Al-Bukhōri

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا، أَنَّ رَجُلًا سَأَلَ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ:
أَيُّ الْإِسْلَامِ خَيْرٌ؟ قَالَ: «تُطْعِمُ الطَّعَامَ، وَتَقْرَأُ السَّلَامَ عَلَى مَنْ عَرَفْتَ وَمَنْ لَمْ
تَعْرِفْ» رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ

Dari Abdullah bin Amr رضي الله عنه, bahwa seorang lelaki bertanya kepada Nabi صلى الله عليه وسلم: “Amalan Islam manakah yang paling utama?” Jawab beliau: “Kamu memberi makan dan kamu mengucapkan salam kepada orang yang kamu kenal maupun tidak kamu kenal.” Diriwayatkan oleh Al-Bukhori

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو

“Dari Abdilllah bin Amr”

‘Abdi: *majrur* kemasukan *huruf Jar* sekaligus sebagai *Mudhōf* | *Lafzhul Jalālah*: *majrur* menjadi *Mudhōf* *Ilaih* | *Bin* atau *Ibni*: *majrur* menjadi *Badal*⁹ untuk *Abdi*, sekaligus sebagai *Mudhōf* | *Amrin*¹⁰: *majrur* menjadi

⁹ Badal adalah pengganti atau alias, misalnya Ustadz Ahmad, di mana Ahmad adalah Badal untuk Ustadz, konsekuensi Badal adalah hukumnya mengikuti kata sebelumnya. Badal dan Na’at hampir mirip, cara menentukan apakah ia Badal atau Na’at menurut kecocokan.

¹⁰ Amr diberi tambahan *wawu* (عمرو) untuk membedakan dengan Umar (عمر), mengingat tulisannya mirip saat tanpa harokat.

Mudhōf Ilaih.

رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا

“Semoga Allōh meridhoi keduanya.”

Lafzhul Jalālah: *marfu*’ menjadi Fā’il | **Humā:** *di tempat majrur* kemasukan *huruf* Jar ‘An.

أَنَّ رَجُلًا سَأَلَ النَّبِيَّ

“bahwa seseorang bertanya kepada Nabi”

Anna adalah ejaan lain dari **Inna**, biasa dipakai jika posisinya di tengah kalimat. **Rojulan:** *manshub* menjadi Isim Inna | **Sa’ala dst:** *di tempat marfu*’ menjadi Khobar Inna | **An-Nabiyya:** *manshub* menjadi Maḥ’ul Bih, adapun Fa’ilnya tersimpan di *fi’il* Sa’ala yaitu *huwa* yang kembali ke Rojul.

صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

“Semoga Allōh memberi sholawat dan salam kepadanya”

Lafzhul Jalālah: *marfu*’ menjadi Fā’il | **Hi:** *di tempat marfu*’ kemasukan *huruf* Jar ‘Alā | Fā’il untuk Sallama tersimpan yaitu *Huwa* *di tempat marfu*’, yang merujuk kepada Allōh.

أَيُّ الْإِسْلَامِ خَيْرٌ؟

“Islam yang manakah yang terbaik?”

Kalimat pertanyaan nonverbal selalu berpola Mubtadā’ Khobar yang dibalik. **Ayyu:** *marfu*’ menjadi Khobar Muqoddam (diawalkan) karena berupa pertanyaan, sekaligus sebagai Mudhōf | **Al-Islāmi:** *majrur* menjadi Mudhōf Ilaih | **Khoirun:** *marfu*’ menjadi Mubtadā’ yang diakhirkan.

تُطْعِمُ الطَّعَامَ

“Kamu memberi makan”

Tu: *di tempat marfu'* menjadi Fā'il | **Ath-Tho'ām:** *manshub* menjadi Ma'f'ul Bih. Kata kerja *memberi* butuh dua objek, dan pada potongan hadits ini diperkirakan objek II adalah manusia.

وَتَقْرَأُ السَّلَامَ عَلَى مَنْ عَرَفْتَ وَمَنْ لَمْ تَعْرِفْ

“dan kamu mengucapkan salam kepada orang yang kamu kenal dan kepada orang yang tidak kamu kenal”

Ta: *di tempat marfu'* menjadi Fā'il | **As-Salām:** *manshub* menjadi Ma'f'ul Bih | **Man:** *di tempat majrur* kemasukan huruf Jar 'Alā | **Ta:** *di tempat marfu'* menjadi Fā'il | **Man II:** *di tempat majrur* karena diathofkan (disambungkan hukumnya) kepada Man pertama | **Ta:** *di tempat marfu'* menjadi Fā'il.

رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ

“Diriwayatkannya oleh Al-Bukhori” atau “Al-Bukhori meriwayatkannya (hadits di atas)”

Hū: *di tempat manshub* menjadi Ma'f'ul Bih yang diawalkan | **Al-Bukhōriyyu:** *marfu'* menjadi Fā'il.

2. Hadīts Muslim

قُلْ: آمَنْتُ بِاللَّهِ، ثُمَّ اسْتَقَمْتُ

“Katakanlah: ‘Aku beriman kepada Allōh,’ kemudian istiqomahlah.”

Tu: *di tempat marfu'* menjadi Fā'il | **Lafzhul Jalālah:** *majrur* karena kemasukan huruf Jar Bi.

3. Hadīts Abū Dāwūd

«اللَّهُمَّ بِكَ أَصْبَحْنَا، وَبِكَ أَمْسَيْنَا، وَبِكَ نَحْيَا، وَبِكَ نَمُوتُ، وَإِلَيْكَ النُّشُورُ»

“Ya Allōh, karena-Mu aku memasuki Shubuh, karena-Mu aku memasuki

BAB 9: PRAKTIK DI HADITS

sore, karena-Mu aku hidup, dan karena-Mu aku mati, serta hanya kepada-Mu aku dikumpulkan.”

Ka (sebanyak empat): *di tempat majrur* kemasukan *huruf Jar Bi | Nā* (panjang, sebanyak dua): *di tempat marfu'* menjadi *Fā'il | Ilaika: di tempat marfu'* menjadi *Khobar Muqoddam* (diawalkan) | **Ka**: *di tempat majrur* kemasukan *huruf Jar Ilā | An-Nusyūr: marfu'* menjadi *Mubtadā' Muakhor* (diakhirkan).

4. Hadīts At-Tirmīdzī

«لَوْ أَنَّكُمْ كُنْتُمْ تَوَكَّلُونَ عَلَى اللَّهِ حَقَّ تَوَكُّلِهِ لَرَزَقْتُمْ كَمَا يُرْزَقُ الطَّيْرُ تَغْدُو خِمَاصًا وَتَرُوحُ بِطَانًا»

“Seandainya kalian benar-benar bertawakal kepada Allōh dengan sebenarnya, pasti kalian diberi rizki sebagaimana burung diberi rizki, yang berangkat di waktu pagi dalam keadaan lapar dan kembali di sore hari dalam keadaan kenyang.”

Kum: *di tempat manshub* menjadi *Isim Inna | Tawakkalūna: di tempat marfu'* *Khobar Inna | Ta+Wawu: di tempat marfu'* menjadi *Fā'il | Lafzhul Jalālah: majrur* kemasukan *huruf Jar 'Alā | Haqqo: manshub* menjadi *Ma'ūl*, sekaligus sebagai *Mudhōf | Tawakkuli: majrur* menjadi *Mudhōf Ilaih*, sekaligus menjadi *Mudhōf untuk Hi | Hi: di tempat majrur* menjadi *Mudhōf Ilaih | Tum: di tempat marfu'* menjadi *Na'ibul Fail* (kalimat pasif) | **Ath-Thoiru**: *marfu'* menjadi *Na'ibul Fā'il* (subjek pada kalimat pasif) | **Ta**: *di tempat marfu'* menjadi *Fā'il | Khimashon: manshub* menjadi *Ma'ūl | Ta: di tempat marfu'* menjadi *Fā'il | Bithōnan: manshub* menjadi *Ma'ūl*;

5. Hadīts An-Nasā'ī

«السَّوَاءُ مَطَهْرَةٌ لِنَفْسِ مَرْصَاةٍ لِلرَّبِّ»

“Bersiwak membersihkan mulut dan membuat Allōh ridho.”

As-Siwāku: *marfu'* menjadi Muḩtadā' | **Math-harotun:** *marfu'* menjadi Khobar I | **Al-Fami:** *majrur* kemasukan *huruf* Jar Li | **Mardhōtun:** *marfu'* menjadi Khobar II | **Ar-Robbi:** *majrur* kemasukan *huruf* Jar Li.

6. Hadīts Ibnu Mājah

«لَا بَأْسَ بِالْغِنَى لِمَنْ اتَّقَى، وَالصَّحَّةُ لِمَنْ اتَّقَى خَيْرٌ مِنَ الْغِنَى، وَطِيبُ النَّفْسِ مِنَ النَّعِيمِ»

“Tidak mengapa kaya asal bertaqwa. Sehat bagi orang bertaqwa lebih utama daripada kaya, dan jiwa yang baik (qona’ah) termasuk kenikmatan.”

Al-Ghinā: *majrur* kemasukan *huruf* Jar Bi, tanda *majrurnya muqoddaroh* (dikira-kira/dihayalkan) karena ia termasuk *isim maqshur* | **Man:** *di tempat majrur* kemasukan *huruf* Jar Li | **Ash-Shihhatu:** *marfu'* menjadi Muḩtadā' | **Man:** *di tempat majrur* kemasukan *huruf* Jar Li | **Khoirun:** *marfu'* menjadi Khobar | **Al-Ghinā:** *majrur* kemasukan *huruf* Jar Min | **Thibu:** *marfu'* menjadi Muḩtadā', sekaligus sebagai Mudhōf | **An-Nafsi:** *majrur* menjadi Mudhōf Ilaih | **Minan Na'im:** *di tempat marfu* menjadi Khobar | **An-Na'im:** *majrur* kemasukan *huruf* Jar Min.

7. Hadīts Ad-Dārimī

«مَنْ طَلَبَ الْعِلْمَ فَأَدْرَكَهُ، كَانَ لَهُ كِفْلَانِ مِنَ الْأَجْرِ، فَإِنْ لَمْ يُدْرِكْهُ، كَانَ لَهُ كِفْلٌ مِنَ الْأَجْرِ»

“Siapa yang mempelajari ilmu Syar’i dan berhasil memahaminya maka ia mendapatkan dua bagian pahala, dan jika dia tidak mampu memahaminya maka ia mendapatkan satu bagian pahala.”

Al-Ilma: *manshub* menjadi Maf’ul Bih | **Al-Ajri:** *majrur* kemasukan *huruf*

Jar Min | **Hū:** *di tempat majrur* kemasukan *huruf* Jar La | **Kiflun:** *marfu'* menjadi Isim Kāna | **Minal Ajri:** *di tempat marfu'* menjadi Khobar Inna | **Al-Ajri:** *majrur* kemasukan *huruf* Jar Min.

8. Hadīts Ahmad

«أَجِيبُوا الدَّاعِيَ، وَلَا تَرُدُّوا الْهَدِيَّةَ، وَلَا تَضْرِبُوا الْمُسْلِمِينَ»

“Penubillah oleh kalian undangan, jangan menolak hadiah, dan jangan memukul kaum Muslimin.”

Wawu (kalian): *di tempat marfu'* menjadi Fā'il | **Ad-Dā`i:** *manshub* menjadi Ma'ūl Bih | **Ta+Wawu:** *di tempat marfu'* menjadi Fā'il | **Al-Hadiyyata:** *manshub* menjadi Ma'ūl Bih | **Ta+Wawu:** *di tempat marfu'* menjadi Fā'il | **Al-Muslimīna:** *manshub* menjadi Ma'ūl Bih.

9. Hadīts Ibnu Khuzaimah

«إِنَّ مِنْ أَشْرَاطِ السَّاعَةِ أَنْ يَمُرَّ الرَّجُلُ فِي الْمَسْجِدِ لَا يُصَلِّي فِيهِ رَكَعَتَيْنِ»

“Sesungguhnya di antara tanda Kiamat adalah seseorang melewati masjid tanpa sholat dua rokaat.”

Min Asyrōthis Sā'ah: *di tempat marfu'* menjadi Khobar Inna Muqoddam (diawalkan) | **Asyrōth:** *majrur* kemasukan *huruf* Jar Min, sekaligus menjadi Mudhōf | **As-Sā'ah:** *majrur* menjadi Mudhōf Ilaih | **An Yamurror Rojulu:** *di tempat manshub* menjadi Isim Inna Muakhor (diakhirkan) | **Ar-Rojulu:** *marfu'* menjadi Fā'il | **Al-Masjidi:** *majrur* kemasukan *huruf* Jar Fi | **Yu:** *di tempat marfu'* menjadi Fā'il | **Hi:** *di tempat majrur* kemasukan *huruf* Jar Fi.

10. Hadīts Ibnu Hibbān

«الْبَرَكَهَ مَعَ أَكْبَارِكُمْ»

“Keberhakan itu bersama orang-orang yang dituakan dari kalian.”

Al-Barokatu: *marfu'* menjadi Muḥtadā' | **Ma'a Akābirikum:** *di tempat marfu'* menjadi Khobar | **Ma'a:** *manshub* menjadi Zhorof, sekaligus sebagai Muḥhōf | **Akābiri:** *majrur* menjadi Muḥhōf Ilaih, sekaligus Muḥhōf untuk Kum | **Kum:** *di tempat majrur* menjadi Muḥhōf Ilaih.

11. Hadīts Al-Hākim

«يَوْمُ الْقِيَامَةِ كَقَدْرِ مَا بَيْنَ الظُّهْرِ وَالْعَصْرِ»

“Hari Kiamat lamanya seperti jarak antara Zhuhur dan Ashar.”

Yaumu: *marfu'* menjadi Muḥtadā', sekaligus menjadi Muḥhōf | **Al-Qiyāmati:** *majrur* menjadi Muḥhōf Ilaih | **Kaqodri...wal Ashri:** *di tempat marfu'* menjadi Khobar | **Qodri:** *majrur* kemasukan *huruf* Jar Ka, sekaligus menjadi Muḥhōf | **Mā:** *di tempat majrur* menjadi Muḥhōf Ilaih | **Baina:** *manshub* menjadi Zhorof, sekaligus sebagai Muḥhōf | **Azh-Zhuhri:** *majrur* menjadi Muḥhōf Ilaih | **Al-'Ashri:** *majrur* diathofkan (disambungkan hukumnya) dengan Azh-Zhuhri.



PENUTUP

Setelah Anda selesai dari memahami kaidah dan penerapan dari semua bab di buku ini, maka saya mengharapkan Anda mengulangi lagi dari awal, tiga atau lima kali.

Setelah itu, Anda sempurnakan dengan mengkaji *Al-Ājurrūmiyyah* untuk Nahwu dan *Al-Amtsilah Tashrifīyyah* untuk Shorof. Dengan begitu, Anda telah menguasai bahasa Arob dan siap membaca kitab gundul.

Setelah menguasai bahasa Arob, manfaatkanlah ia untuk menghafal Al-Quran dan Hadits-Hadits, serta ilmu-ilmu syar'i yang mendukungnya seperti Fiqih dan Ushulnya, Tafsir dan Ushulnya, *Qowaid Fiqhiyyah*, *Balāghoh*, *Shiroh Nabawī* beserta sejarah Islam, dan lain-lain. Sebab, belajar bahasa Arob bukanlah tujuan, tetapi sarana untuk mengkaji ilmu agama.

Ikutilah daruroh-dauroh dan majlis ilmu, baik offline maupun online, baik lembaga akademik maupun *mulāzamah*. Manfaatkan youtube dan media-media online untuk menambah guru dan *tsaqofah*. Beberapa matan sudah diterjemahkan di TerjemahMatan.Com dan bisa diunduh PDF-nya secara gratis.

Untuk konsultasi dan diskusi seputar tahapan menuntut ilmu, bisa menghubungi Penulis di 085730-219-208. Sekian dan semoga bermanfaat.

Ditulis oleh Nor Kandır di Surabaya bulan Shofar 1442 H atau September 2020 M.

